

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan asal mula katanya itu adalah cerdas yang artinya itu kepintaran, kecerdikan, serta juga kecepatan dalam menanggapi suatu hal terhadap saat dihadapkan kepada sebuah permasalahan serta cepat dalam memahami dalam mendengarkannya suatu keterangan-keterangan. Kecerdasan merupakan integritas pengembangan akal pikiran serta perilaku. Kecerdasan merupakan keahlian demi dapat mengatasi permasalahan yang sedang dialami, pada konteks ini, masalahlah yang menuntutkan kemahiran dalam pikiran.¹

Kecerdasan ataupun dapat dikatakan menjadi inteligensi yang asal bahasanya dari bahasa Latin *Intellegence* yang artinya menyatukan ataupun menghubungkan ke satu sama lainnya.² Untuk para ahli yang sedang riset, pengistilahan *inteligensi* memberi berbagai macam artian. Menurutny, kecerdasan adalah suatu teori yang dapat ditinjau akan tetapi jadi sebuah perihal yang cukup menyulitkan untuk diartikannya. Perihal demikian terjadinya dikarenakan *inteligensi* bergantung kepada konteks ataupun lingkupnya.

Pendapat seseorang bernama Toni Busan, kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.³ Sedangkan Howard Gurdner mendefinisikan kecerdasan merupakan kemahiran guna dipecahkannya serta diselesaikannya permasalahan serta menghasilkan sebuah

¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2016), 141.

²Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2004), 159.

³Toni Busan, *Kekuatan ESQ Sepuluh Langkah Meeningkatkan Emosional, Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswadi, (Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003), 6.

produk mode yang ialah dampak terhadap suasana kebudayaan.⁴

Macam-macam kecerdasan, Gardner menyebutnya dengan kecerdasan majemuk dibagi menjadi 8 yakni meliputi kecerdasan linguistik, kinestetis, musikal, spasial, naturalis, matematis, interpersonal, serta juga intrapersonal. Sedangkan Danar Zohar serta Ian Marshall mengelompokkan kecerdasan manusia kedalam tiga jenis yakni kecerdasan rasional (*Intelligence Quotient*) yakni meliputi kemampuan membaca, menulis dan kemampuan menghitung dengan cepat, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) yakni meliputi pengendalian diri, semangat, ketekunan dan sikap memotivasi diri, kecerdasan Spiritual yakni kecerdasan dalam diri kita (jiwa), dia bisa memberikan bantuan kepada manusia untuk menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh.⁵

Pendidikan Islam disisi lainnya mengupayakan untu dibinakannya apa yang disebut dengan kecerdasan intelektual, keterampilan serta raga, dan juga pembinaan terhadap jiwa serta sanubarinya. Dalam hal ini dapat dikatakan kalau pendidikan pada anak usia dini mampu memberikan binaan pada *intelektual quotient*, *emosional quotient*, serta juga *spiritual quotient*. Kecerdasan spiritual adalah sebuah landasan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Sebuah kreativitas, nuansa spiritual, penjalinan sosial, serta kapsitas emosioanal tidaklah diukur oleh kecerdasan intelektual, sementara jiwa yang didominasi oleh kecerdasan hati (*Kognitif Qolbiyah*) akan memberikan efek ketenangan pada kepribadian seseorang.⁶

⁴Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyaakarta: Ar-Ruzzz Media), 152.

⁵Danar Zohar, dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritul Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), 3.

⁶ M.Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 14-15.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan lubuk hati yang memiliki hubungan dengan kadar jiwa manusia. Intelegensi ini memberi arahan kepada manusia guna berbuat lebih baik serta lebih manusiawi, jadi bisa dijangkaunya sebuah penilaian yang utama yang kemungkinan tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.⁷ Kecerdasan spiritual dikatakan sebagai suatu kecerdasan yang tertinggi, bahkan kecerdasan inilah yang berperan memberikan fungsi atas kecerdasan IQ beserta EQ. Sewaktu belum ditemukannya kecerdasan tersebut, pola pikir masyarakat menganggap otak atau IQ ialah segalanya yang kenyataannya tidaklah seperti itu.

Di zaman era globalisasi masa kini dan perkembangan pendidikan semakin maju apalagi tuntutan persiapan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar diharuskan anak mampu menguasai calistung (membaca, menulis dan berhitung). Banyak ayah bunda ngebut untuk menyekolahkan di sekolah ternama, mengikutsertakan anak mereka dalam kursus Bimbel dengan keinginan agar anak *cerdas*, mencapai sukses dan siap bersaing dimasa depan. Namun tidak sedikit orang tua lupa bukan hanya kognitif saja yang perlu diasah dan ditingkatkan, ada yang lebih penting yakni bidang spiritual anak. Bidang spiritual ini meliputi, pembiasaan anak beribadah, mengaji, berbuat baik pada sesama, sedekah.

Adapun permasalahan lainnya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dewasa ini ditengarai akibat dari orang tua yang tidak memperhatikan pola pengasuhan sejak dini. Kenakalan remaja ini meliputi bullying, seks bebas, pemakaian narkoba, tawuran, bolos sekolah, pencurian, balapan liar, minuman keras dan banyak lagi. Pemicu *nakalnya* anak-anak ialah dikarenakan kebutuhannya akan mental serta sosiologis anak belumlah dipenuhi.

Kepentingan dasar anak ada 3 perihal. Yang adalah asuh, asih, asah (Kusmiyati, 2014) terhadap dipenuhinya kepentingan dasar anak wajin dibedakannya diantara perkembangannya seorang anak serta juga pertumbuhannya. Asuh adalah sebuah kepentingan biomedikal, yang didalamnya ada sebuah perawatan, gizi, makanan, pakaian, dari lahir sampai dengan dewasa. Asih adalah kepentingan akan sebuah emosional dengan menghargai anak, memberi kasih serta

⁷ Abdul Mujib, dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 330.

sayang, memperhatikan, bertanggung jawab, serta kedekatannya antara anak dan ibunya. Asah adalah kepentingan sebuah rangsangan mula mental. Yang berarti asah lebih kepada ditingkatkannya sebuah pengembangan akan mental anak yang cakupannya adalah kreativitas, intelegensi, moral, serta juga etika. Sebagai orang tua tentunya tiga hal tersebut harus berkesinambungan dan berjalan berdampingan. Fenomena saat ini banyak orang tua mengedepankan bidang kognitif (IQ) namun lupa akan spiritual. Kecerdasan intelektual bukanlah tolak ukur untuk dapat mencapai sukses seseorang, banyak pula yang sudah mendapatkan keberhasilan akan tetapi apa yang dia rasakan dalam dirinya hanyalah sebuah kekosongan jiwa, itu dikarenakan kurangnya nilai akan spiritual yang dia terima.⁸

Toto Tasmara menyatakan kalau selama ini kecerdasan seseorang banyak yang tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual, dan itu yang mengakibatkan ketidak berguna dalam kecerdasannya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ary Ginanjar pula kalau seharusnya ada keterikatan antara kecerdasan emosional dan spiritual, sebab apabila tidak adanya keterdampingan antara keduanya maka mampu membuat kesesatan serta spekulasi pada diri manusia.⁹ Tersesat disini bukan masalah pintar atau bodoh, orang tersesat tidak menyadari batinnya sendiri yang melekat pada agama. Sedangkan arti spekulatif disini maksudnya adalah pemikiran praduga dimana hal tersebut belum terbukti kebenarannya.

Pada agama Islam, orang yang dilihatnya sebagai orang yang cerdas oleh nabi Muhammad SAW meupakan orang yang pemikirannya visioner akan sebuah akhirat. Akhirat dilihat sebagai sebuah negeri yang dirindu setelahnya sebuah kehidupan pada dunia yang sifatnya sementara ini. Di akhirat nanti adalah sebuah kehidupan yang nyata-nyatanya, disana tidaklah ada yang namanya mati, disana kita abadi, ada surga yang bisa dinikmati di akhirat. Beripikir sebelum bertindak, itulah sebuah prinsip kehidupan untuk orang-orang yang berintelengensi. Dijelaskan dalam hadist :

⁸ Saifullah Fil Ardhi', dan Wisni Bantari, Pola Asuh Ibu Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Ibu Asuh Di SOS Children's Village Jakarta), *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial UI* (2014):4-5.

⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhniyah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49.

ان ابي يعلي شداد ابن اوس رضي الله عنه عن النبي صل الله عليه وسلم قال: الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمني على الله . (رواه الترمذي, وقال: هذا حديث صحيح

Artinya : Dari Abu Ya'la Saddad ibnu Aus r.a dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintropeksi dirinya dan suk beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan kosong”. (H.R At-Tirmidzi dan beliau berkata, “Hadist Hasan”.

Rasulullah dalam hadist diatas menjelaskan, jadi yang dinamakan orang cerdas merupakan manusia yang memiliki semangat untuk dikumpulkannya pembekalan amal baik dengan sebanyak mungkin guna diakhirat kelak. Dunia merupakan sebuah tempatnya menanam pohon pepohonan dan buah yang suatu saat akan tumbuh baik serta siap untuk dipanen untuk bekal kita di hari akhir nanti dengan cara beramal shalih.¹⁰

Jadi, dari pada itu IQ, EQ, beserta SQ yang wajib dikembangkan sejak dini. Untuk anak yang berumur 0 sampai dengan 6 tahun, diwajibkan untuk dikembangkannya potensi kecerdasan spiritual dikarenakan di umur yang begitu anak kecil sedang baik sekali disaat menjalani sebuah perkembangan serta juga pertumbuhannya. Kurang dari delapan puluh persen otak anak merasakan perkembanannya di umur tersebut. Di umur itulah semua informasi tentang perkataan serta perilaku buruk ataupun baik dilingkungan bakal diambil keseluruhannya serta bakal dijadikan dasar dalam pembentukan karakteristik anak, kepribadiannya, dan juga kemahiran kognitifnya. Maka sebab itu kecerdasan spiritual pada anak usia dini perlu pembinaan, pelatihan

¹⁰ Penu Kendal, “Orang Cerdas Menurut Rasulullah” September 17, 2016. <https://pcnukendal.com/orang-cerdas-menurut-rasulullah-saw/>

serta pengembangan sejak dini. Penanaman agama (rohani) sebagai bagian nilai-nilai spiritual prasekolah adalah penting, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa umur paling subur yaitu pada saat anak masih seusia taman kanak-kanak sehingga apabila didoktrinasi nilai agama melalui pembiasaan-pembiasaan orangtua serta dalam permainannya akan efisien.¹¹

Diantara kebiasaan baik yang dapat dipakai dalam melakukan pengembangan kecerdasan spiritual pada adalah dengan melatih anak bersedekah. Sedekah sangatlah dianjurkannya dalam Agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Baqarah: 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Aritinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendak. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.¹²

Dari pengetahuan diatas, begitu jelasnya terlihat banyaknya keutamaan dalam bersedekah di kehidupan seorang manusia yang tidaklah cuma memiliki manfaat untuk si penerima akan tetapi kepada yang memberi juga diberikan manfaatnya. Sedekah itu tidaklah mengurangi harta kita, akan tetapi janji Alah bakal memberikan

¹¹ Zakiyah Darajat, *Imu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 129.

¹² Alquran, Al-Baqarah ayat 261, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Yayasan Assalam Internasional Indonesia dan Fokus media, 261), 44.

penambahan akan kemuliaan serta memberikan kita derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Penyesuaian adalah salah satunya teknik yang begitu penting teruntuk anak usia dini. Anak perlu dibiasakan dengan baik, pembiasaan ini dilakukan berulang-ulang. Jika anak terbiasa melakukan perbuatan dan kegiatan baik sejak dini tentunya hal tersebut akan tertanam sampai dewasa.

TAS adalah kepanjangan dari Tabungan Anak Sholeh. TAS adalah sebuah aktivitas yang dikerjakan setiap minggunya dihari jum'at oleh siswa-siswi RA Sholahiyah Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Dalam kegiatan ini anak-anak diajarkan menyisihkan uang saku mereka untuk disedekahkan. Dengan kegiatan TAS diharapkan sejak dini anak-anak sudah dikenalkan dan diajak melaksanakan bersedekah. Dari kenyataan di lapangan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian di RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus. Penelitian mengenai sedekah pernah dilakukan oleh dengan judul *Sodaqoh Sampah Karakter Bagi Anak Usia*. Jika dalam penelitian tersebut mengenai sodaqoh sampah, maka penelitian ini meneliti mengenai sedekah harta berupa uang yang disisihkan oleh siswa dalam kaitan mengembangkan kecerdasan spiritual. Dan diharapkan ada kontribusi dengan dilakukannya penelitian ini dengan mengambil judul **“Implementasi Sedekah (Tabungan Anak Sholeh) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak”**.

B. Fokus Penelitian

Atas dasar latar belakang dan pernyataan diatas, jadi peneliti membatasi pada implementasi sedekah (tabungann anak sholih) guna dikembangkannya kecerdasan spiritual anak di kelompok B RA Sholahiyah Pedawang Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi sedekah (tabungan anak sholeh) untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak?

2. Apa aja faktor pendukung dan penghambat implementasi sedekah (tabungan anak sholeh) untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan permasalahan diatas, jadi tujuan penelitian ini ialah mengetahui bagaimana implementasi sedekah (tabungan anak sholeh) untuk mengembangkan kecedasan spiritual anak.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat banyak faedah terhadap penelitian ini, baik guna orang tua, pendidik, dan juga penelitian yang diantaranya seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan mengembngkaan ilmu yang berkaitan dengan implementsi sedekah uuntuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharap bisa dijadikan sebuah referensi dalam ditingkatkannya proses aktivitas penyesuaian terkhusus dalam megembangkan kecerdasan spiritual.

- b. Bagi Guru

Menambah kemampuam pengetahuan dan keterampilan guru dengan macam-macam metode dan kegiatan untuk anak

- c. Bagi Orang Tua

Memberi wawasan dan ilmu pada orang tua untuk bagaimana mengembangkan dan memberikan pola asuh serta pembiasaan sejak dini untuk anak.

- d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharap bisa dijadikan sebuah pedoman dalam mengembangkan pengetahuan para peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi: halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Utama

a. Bab I : Pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

b. Bab II : Landasan Teori meliputi : kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, pertanyaan penelitian.

c. Bab III : Metode Penelitian meliputi: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

d. Bab IV : Hasil Penelitian beserta Pembahasan meliputi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

e. Bab V : Penutup meliputi: simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.